



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGANI REMAJA PEREMPUAN YANG MENGALAMI *FATHERLESS*

Eleos Permata Putra Kause^{1*}, Siti², Jeane Hadi Steafany³
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta Utara
Email Korespondensi: eleoskause@sttekumene.ac.id

Abstract

In this article, the author looks at the phenomenon of teenage girls who are orphaned, in this case each father prioritizes various work activities so that in the end the child becomes a victim. In addition, a teenage girl can experience orphanhood because she has a father who does not play an active role emotionally. Fatherlessness that occurs in the life of a teenage girl has a huge psychological, emotional and cognitive impact. For this reason, the author uses a qualitative descriptive library research method, using journal articles, literature and online magazines from the internet, to obtain results and discussions to answer the topics discussed. The results obtained are, the role of PAK teachers in raising awareness, understanding and having the ability to control emotions in teenagers who are orphaned using the concept of resilience. Finally, it is hoped that this discovery can have a significant impact on further research in its application

Keywords: Christian education teacher; fatherless; resilience; teenage girl

Abstrak

Dalam artikel ini, penulis melihat fenomena remaja perempuan yang mengalami *fatherless* dalam kasus ini setiap ayah yang terlalu memprioritaskan berbagai kesibukkan pekerjaan sehingga pada akhirnya anak menjadi korban. Selain itu, seorang remaja perempuan dapat mengalami *fatherless* dikarenakan memiliki ayah yang tidak berperan aktif secara emosional. *Fatherless* yang terjadi dalam kehidupan seorang remaja perempuan sangat berdampak terhadap psikologis, emosional dan kognitif. Untuk itu penulis memakai metode kualitatif deskriptif *library research*, menggunakan artikel-artikel jurnal, *literature-literature*, dan majalah online dari internet, untuk mendapatkan hasil dan pembahasan untuk menjawab topik yang dibahas. Hasil yang didapat yaitu, peran guru PAK dalam menyadarkan, memahami dan memiliki kemampuan mengontrol emosi dalam diri remaja yang mengalami *fatherless* dengan menggunakan konsep resiliensi. Akhirnya, dari penemuan ini semoga bisa memberi dampak yang signifikan bagi penelitian selanjutnya dalam penerapannya.

Kata kunci : *fatherless*; guru PAK; remaja perempuan; resiliensi

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern saat ini, fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan seorang remaja perempuan sering menjadi perhatian khusus yang semakin marak dalam literatur psikologis dan pendidikan. Situasi dan kondisi zaman yang terus menerus berkembang membuat orangtua, dalam kasus ini setiap ayah yang terlalu memprioritaskan berbagai kesibukkan pekerjaan sehingga pada akhirnya anak menjadi korban. Seorang ahli

psikologi asal Amerika Serikat Edward Elmer Smith menyatakan bahwa *fatherless country* bahwa masyarakatnya tidak merasakan kehadiran dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anaknya, baik secara psikologi.¹ *Fatherless* yang terjadi dalam kehidupan seorang remaja perempuan sangat berdampak terhadap psikologis, emosional dan kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Leaner menyatakan bahwa anak yang tidak merasakan peran ayah perkembangan sosial anak tersebut akan terhambat, anak cenderung sulit untuk berbaur di lingkungan sekitar, ketidakhadiran seorang ayah membuat anak merasa kesepian, prestasi anak menurun.² Meskipun masih memiliki seorang ayah, tetapi anak tidak merasakan kehadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah memiliki peran yang sangat penting bagi anak perempuan, karena ayah sebagai pelindung, sebagai pahlawan, serta menjadi sumber inspirasi bagi anak perempuan.³ Shapiro (2003), mengemukakan bahwa keterlibatan para ayah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat anak-anak perempuan dalam belajar serta kemampuan mereka untuk bertindak mandiri.⁴ Oleh karena itu, kehadiran sosok ayah sangat penting untuk melatih anak perempuannya untuk bertumbuh.⁵

Studi terbaru menunjukkan bahwa ketiadaan kehadiran emosional dan psikologis seorang ayah dapat berdampak besar pada perkembangan anak perempuan.⁶ Anak perempuan yang mengalami ketiadaan ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri, mengatur emosi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.⁷ Dengan demikian, peran ayah diakui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak perempuan. Selain itu, para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa kehadiran ayah yang stabil dan mendukung dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi kesejahteraan emosional anak perempuan dan membantu mereka menavigasi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.⁸

Namun, seorang remaja perempuan dapat mengalami *fatherless* dikarenakan memiliki ayah yang tidak berperan aktif secara emosional. Dalam masalah ini anak merasa tidak berharga, kehilangan, atau bingung tentang posisi dan identitas mereka dalam keluarga serta masyarakat. Alkitab telah menegaskan dalam surat Efesus 6:4, yang berbunyi, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran

¹ Rustin Dian, “Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ Dalam Kehidupan Anak,” *Narasi TV*, last modified 2023, accessed July 8, 2024, . <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>.

² Aniek Utarini, “Resiliensi Pada Anak Fatherless Karena Dampak Covid-19 Di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo,” 2023.

³ A R Sundari and F Herdajani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *Publikasi Ilmiah* (n.d.).

⁴ Ester Feliciano and Duta Nurdibyanandaru, “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan Di Surabaya,” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2019): 28–35, <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/18358>.

⁵ Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/49>.

⁶ Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid, “Dampak Ketidadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak,” *Flourishing Journal* 2, no. 6 (2023): 447–456, <http://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3047>.

⁷ Irma Umaza Hasna and Titin Suprihatin, “Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian” (2022), <https://repository.unissula.ac.id/29555/>.

⁸ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak* (Bojonggenteng: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), <https://books.google.co.id/books?id=R0ymEAAAQBAJ>.

dan nasihat Tuhan”. Allah menghendaki setiap orang tua untuk mewariskan segala pengetahuan, pengalaman dan keyakinan kepada anak-anak karena orang tua yang membimbing dalam Kristus. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat krusial dalam kasus ini untuk menangani remaja-remaja perempuan yang mengalami *fatherless*, membantu mengatasi tantangan dan krisis identitas, serta memberikan perspektif yang positif tentang diri sendiri dan masa depan.

Dalam penelitian sebelumnya di SMA Bina Cicalengka,⁹ siswa mengalami regulasi emosi negatif yang tidak tepat karena tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan layanan bimbingan konseling bertujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan konseling individu adalah terwujudnya kondisi emosional yang adaptif tanpa harus menimbulkan konflik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini kondisi regulasi emosi remaja *fatherless* di SMA Bina Muda Cicalengka ketika menghadapi situasi negatif, tergolong belum cukup baik. Berdasarkan hasil bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja *fatherless* di SMA Bina Muda Cicalengka dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan perubahan regulasi emosi negatif yang berubah menjadi lebih positif. Dampak regulasi emosi yang baik terlihat pada motivasi belajar meningkat hingga jarang bolos, berbicara apa adanya, emosi stabil, lebih ceria dan fokus pada masa depan dirinya.

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis peran guru PAK dalam menangani remaja perempuan yang mengalami *fatherless* serta mempertimbangkan implikasi praktis dari temuan ini dalam rangka membantu pendidik, orangtua, dan pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan ini sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan bermakna untuk anak-anak, khususnya bagi remaja perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi kenakalan remaja yang mengalami *fatherless*. Menurut Sugiyono dalam Roni, metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan secara gamblang atau apa adanya kondisi objek penelitian sesuai dengan fakta yang kemudian dianalisis serta dikategorisasikan.¹⁰ Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mencari informasi melalui pencarian data atau kajian literatur seperti buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Data yang terkumpul kemudian akan diolah dan dianalisis secara rinci untuk ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Terkait *Fatherless*

Fatherless adalah ketidakadaan peran atau *figure ayah* dalam diri seorang anak. *Fatherless* berasal dari bahasa Inggris yang “*father*” yang berarti Ayah, dan “*less*” yang berarti kurang. Maka jika digabungkan *fatherless* mempunyai arti kekurangan (peran) ayah. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yatim atau bahkan anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya kurang mendapatkan perhatian oleh ayahnya, bahkan tidak memiliki hubungan yang

⁹ Titin Kartini, “Bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja *Fatherless*” (2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78551/>.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAQBAJ>.

dekat dengan ayahnya. Penyebab terjadinya *fatherless* adalah perceraian, kematian ayah, atau bahkan masalah kesehatan.¹¹

Selain itu, *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya.¹² Sebagaimana dinyatakan oleh Smith dalam Mubarak¹³ bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

Namun, ada beberapa orang yang tidak memiliki keluarga yang ideal. Selain itu, ada keluarga yang mengalami ketidakutuhan. Mungkin karena perceraian atau salah satu orang tua meninggal. Generasi tanpa ayah, generasi yang tidak memiliki ayah. Kehilangan kasih sayang seorang ayah tampaknya bukan masalah yang signifikan, tetapi sebenarnya itu adalah masalah yang sangat besar. Karena kasih sayang ayah memberi anak rasa aman untuk menghadapi tantangan hidup. Terkadang kita banyak menemukan orang yang mudah putus asa, egois, kejam, dll., dan kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan kasih sayang dari ayah mereka saat mereka masih kecil.¹⁴

Banyak faktor yang melatar belakangi fenomena ini, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ilmu parenting dan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Kebanyakan orang tua yang memiliki anak usia remaja di zaman sekarang berpikir bahwa orang tua laki-laki hanya memiliki peran sebagai pencari nafkah tanpa adanya peran sebagai ayah yang mengajari banyak tentang pelajaran kehidupan kepada anak-anaknya. Peran ayah sangat penting dalam kehidupan anak, khususnya anak perempuan. Beberapa peran ayah yang dilupakan adalah peran mereka sebagai kepala keluarga, pendidik, dan pelindung mereka. Ibu sulit untuk menggantikan peran ayah yang sangat penting. Jadi, ketimpangan dalam pertumbuhan anak akan terjadi jika peran tersebut hilang.¹⁵

Faktor Penyebab *Fatherless*

Roshenthal dalam Ani¹⁶ mengklasifikasi enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless* antara lain:

a. *The Disapproving Father* (Ayah Pengkritik)

Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seseorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah mungkin bisa saja tidak suka dengan anak perempuannya disebabkan oleh keinginan memiliki anak laki-laki.

¹¹ Maulidi Dhuha Yaum Mubarak, "Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena *Fatherless*," *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2023), <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/6065>.

¹² Sundari and Herdajani, "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak."

¹³ Maulidi Dhuha Yaum Mubarak, "Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena *Fatherless*," *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2023), <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/6065>.

¹⁴ Azhary Pangestu Utami, "Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur" (2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59373>.

¹⁵ Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*.

¹⁶ Sri Ari Ani, "Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin" (Universitas Medan Area, 2022).

b. *The Mentally-Ill Father* (Ayah dengan Penyakit Mental)

Faktor genetik memungkinkan seorang ayah mewarisi penyakit mental kepada anak perempuannya sehingga memiliki resiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial.

c. *The Substance-Abusing Father* (Ayah dengan Ketergantungan Zat)

Ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan ayah yang dimaksud dapat berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak-anak. Kekerasan tersebut dapat menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut, bahkan fobia. Mereka juga dapat jadi pemarah, depresi, atau menarik diri dari sosial.

e. *The Unreliable Father* (Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan)

Pada tipe ini ayah yang tidak dapat diandalkan berupa ayah yang terlalu sibuk, tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah dan tidak kompeten. Sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik.

f. *The Absent Father* (Ayah yang Tiada)

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal karena anak masih kecil, ayah yang meninggalkan anak dengan kasus perceraian dll, ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anak nya. Ayah yang demikian akan menimbulkan permasalahan bagi anak perempuannya karena akan memberikan contoh ayah yang tidak ideal bagi anak perempuannya dalam memilih pasangan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *fatherless* ialah meninggal dunia, perceraian, dan lain-lain.

Remaja Perempuan yang Mengalami *Fatherless*

Dalam studi perkembangan anak, fenomena *fatherless* telah menjadi masalah penting khususnya bagi remaja perempuan yang menghadapi masalah psikologi dan sosial yang berbeda. *Fatherless* secara literal merupakan ketidakadaan ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakadaan ayah secara fisik itu disebabkan karena ayah meninggal dunia, perceraian, menjadi tahanan dan bekerja di mancanegara, dan sebagainya.¹⁷ Ketidakadaan ayah secara psikologi ketika seorang ayah hadir secara fisik namun anak tidak merasakan keterlibatan ayahnya.¹⁸

Fatherless merupakan sebutan yang sering digunakan terhadap seorang anak yang tidak merasakan peran penting ayahnya. Smith (2011) mengemukakan bahwa setiap orang yang mengalami *fatherless* tidak memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya.¹⁹ Menurut beberapa

¹⁷ Fasiqatus Saniyah, "Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Fatherless (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Kediri)" (2024), <https://etheses.iainkediri.ac.id/12378/>.

¹⁸ Mubarok, "Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless."

¹⁹ Richardus Willybaldus Sedhu Wuda, Ritna Sandri, and Dellawaty Supraba, "Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Father Absence)," *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF) 7* (2023): 4215–4224, <https://www.jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/512>.

penelitian, anak-anak yang tidak memiliki ayah akan mengalami perasaan seperti harga diri yang rendah (*self esteem*), kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kesedihan (*sadness*), rasa kehilangan yang sangat dalam, kurangnya kontrol diri (*self control*), berani mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik, terutama pada anak perempuan.²⁰

Remaja perempuan yang mengalami *fatherless* menghadapi banyak masalah emosional dan sosial. Karena kurangnya pengalaman bersosialisasi dengan figur ayah, anak perempuan ini sulit menjalin hubungan dan berinteraksi di tempat kerja dengan lawan jenis. Selain itu, mereka cenderung memiliki rasa hormat yang lebih besar terhadap ibu mereka saat dewasa.²¹

Pendidikan Agama Kristen untuk Remaja

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen bagi generasi muda Kristen adalah membantu mereka agar tidak terbawa arus dunia yang semakin deras, melainkan agar dapat hidup dengan bertumbuh secara rohani di dalam Yesus Kristus.²² Berdasarkan hal tersebut pentingnya pendidikan agama kristen ada dilingkungan keluarga, bagaimanapun keluarga adalah tempat pertama anak dibentuk upaya yang dapat melalui pembentukan karakter dalam menghadapi di era revolusi 4.0 upaya mengajar dan melindungi anak-anak dengan prinsip kebijakan dan sesuai dengan firman Tuhan.²³ Dapat diketahui di zaman modern saat ini pendidikan agama kristen sangat penting untuk pembentukan karakter remaja dalam menghadapi tantangan yang semakin sulit ini.²⁴

Sementara itu dalam lingkungan sekolah yang berperan penting adalah guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar, membina setiap peserta didik sesuai dengan kebenaran firman Tuhan membina kerohanian mereka,²⁵ Untuk menghasilkan generasi penerus yang mewarisi karakter Kristus, pendidikan agama Kristen dilaksanakan di Gereja sebagai upaya untuk mencegah berbagai tindakan negatif sejak dini.²⁶

Oleh karena itu pendidikan agama kristen bagi remaja kristen sangat penting dalam setiap proses pembelajaran baik dari memperkenalkan dan menanamkan akal budi remaja dengan kebenaran firman Allah melalui Roh kudus dan juga dalam pendidikan agama Kristen diharuskan sesuai dari perspektif metafisika, epistemology, aksiologi, dan antropologi, fokusnya harus pada Allah, pernyataan-Nya, tujuan akhir dunia, dan gambar-Nya.²⁷ Melalui pendidikan

²⁰ Junaidin Junaidin et al., “Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16649–16658, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2839>.

²¹ Oktavianus Rangga and Bobby Kurnia Putrawan, “Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja:,” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (March 15, 2022): 75–88, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/view/94>.

²² Erniwati Gea et al., “Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148, <http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/89>.

²³ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130, <https://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/56>.

²⁴ Rifai Eliezer, “Rifai Eliezer,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012).

²⁵ Ardianto Lahagu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah Pertama” (2021), <https://osf.io/5cw6q/download>.

²⁶ Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/278>.

²⁷ James Mangaronda, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 96–110, <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/30>.

agama kristen pengalaman belajar yang didapatkan oleh setiap orang percaya dan anak-anak melalui firman dan bimbingan Roh Kudus.²⁸

Pendekatan Guru PAK dalam Mengatasi Remaja Perempuan yang Mengalami Fatherless

Peran guru PAK dalam menangani fenomena *fatherless* atau anak yang kehilangan figur ayah, sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Namun, tidak ada hasil penelitian yang mengaitkan guru PAK dengan fenomena *fatherless*. Namun, guru PAK sebagai pendidik bertanggung jawab untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan perhatian tambahan kepada anak-anak yang hidup tanpa figur ayah.²⁹

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan kasih dan perhatian lebih kepada anak-anak, terutama yang kehilangan sosok ayah. Bentuk perhatian yang dapat diberikan berupa meluangkan waktu yang berkualitas dengan anak melalui konseling pribadi. Guru-guru dapat menjadi figur yang mendukung dan mengasahi anak-anak tersebut, membantu mereka merasa diterima dan dicintai.³⁰ Guru PAK memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak yang tidak memiliki bapak secara rohani. Mereka memiliki kemampuan untuk mengajar dan menjelaskan nilai-nilai Kristen, seperti kasih sayang, pengampunan, dan kasih sayang Allah kepada kita sebagai Bapa yang kekal (Gal. 5:22:23).³¹

Guru perlu menegaskan kepada anak bahwa meskipun mereka tidak memiliki ayah secara fisik, mereka memiliki Bapa surgawi yang selalu menyayangi dan menuntun mereka (Mzm. 103:13).³² Metode yang dapat diterapkan seorang guru pendidikan agama kristen berupa diskusi bersama anak didik.³³ Guru PAK dapat membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah. Guru-guru ini dapat mengajarkan mereka tentang doa, membaca Alkitab, dan mengenal karakter kasih Allah.³⁴

Selain itu, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja yang memiliki keluarga broken home dalam hal ini fatherless, maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada remaja menjadi penting untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan-permasalahan serta mengubahnya menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi.³⁵

²⁸ Fransisko Oes Asa, Elyse Evasolina Tulaka, and Purnama Pasande, "Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja" (OSF, 2022), <https://osf.io/2rfdp>.

²⁹ Yulce Delfin Urbasa, Skivo Reiner Watak, and Korneles Viktor Ohoiwutun, "Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *NERIA* 2, no. 1 (2024): 168–190, https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun_pak/article/view/184.

³⁰ Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer."

³¹ Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha, "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024).

³² Fasiqatus Sanijah, "Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Fatherless (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Kediri)" (2024), <https://etheses.iainkediri.ac.id/12378/>.

³³ Hendrik Legi, "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 12–24, <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/12>.

³⁴ Stephen Tong, *Iman, Pengharapan Dan Kasih* (Surabaya: Momentum, 2021).

³⁵ Berna Detta and Sri Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19 (2017): 71, <https://ejurnal.mercubuana-yogyca.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/390>.

Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya.³⁶ Hal ini dijelaskan dengan pendapat Grotberg bahwa, resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.³⁷

Selain itu, menurut Santrock (2010) salah satu kompetensi emosi yang harus dimiliki seorang remaja adalah memiliki strategi regulasi emosi yang baik untuk mengatasi kondisi negatif yang sedang dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu aspek resilience yaitu regulasi emosi.³⁸ Reivich and Shatte, dalam Sumarmi³⁹ menyatakan empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Individu yang resilien akan memiliki empati yang cukup baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dapat disimpulkan bahwa guru PAK berperan memahami perasaan remaja perempuan yang mengalami *fatherless*.

Selanjutnya aspek lain resiliensi adalah optimis, Reivich dan Shatte, dalam Gunawan dan Maramis⁴⁰ menyatakan bahwa Individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya. Hal ini berarti individu yakin dengan kemampuannya untuk mewujudkan impiannya di masa yang akan datang. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan yang cerah. Individu yang resiliensi adalah individu yang optimis, mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengendalikan hal-hal kehidupan. Jika dibandingkan dengan orang yang pesimis, orang yang optimis secara fisik lebih sehat, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi. Optimis dan *self efficacy* berjalan secara beriringan. Karena memotivasi seseorang untuk mencari solusi dan terus bekerja keras memperbaiki situasi yang dihadapi.

Yang terakhir, *Self efficacy* merupakan perasaan yang dimiliki individu untuk hidup secara efektif. Hal ini mewakili keyakinan diri dapat memecahkan masalah yang mungkin akan terjadi dan yakin pada kemampuan diri berhasil menghadapinya. Orang yang memiliki *efficacy* diri tinggi tetap berkomitmen untuk memecahkan masalah mereka dan tidak mudah menyerah meskipun solusi yang mereka temukan tidak terlaksana dengan baik. Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggungjawabkan kemampuannya di hadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik.⁴¹

³⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ>.

³⁷ Edith Henderson Grotberg, *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything* (California: New Harbinger, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=GAw4NAAACA AJ>.

³⁸ John W Santrock, *Psicología Del Desarrollo En La Adolescencia*, 9a ed. (Madrid: Mcgraw-Hill, 2003).

³⁹ Ni Putu Sumarmi, *Psikologi Perkembangan Anak* (CV. Lumina Media, 2022), <https://www.google.co.id/books?id=yh91EAAAQBAJ>.

⁴⁰ Edi Gunawan and Rindiani Maramis, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua," *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 4, no. 1 (2023), <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/2529>.

⁴¹ Beni Azwar and Abdurrahman Abdurrahman, "Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling," *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 63, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/14020>.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan peran Guru PAK dalam mengatasi permasalahan fatherless pada remaja dengan menerapkan konsep resiliensi diri pada remaja supaya remaja dapat menyadari diri dan memiliki kemampuan memahami diri serta mampu mengontrol emosi dalam diri remaja yang mengalami fatherless

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAK dapat menangani remaja perempuan yang mengalami *fatherless*, melalui bimbingan konseling individu. Dapat diketahui fenomena *fatherless* atau perihal remaja perempuan yang tidak merasakan kehadiran ayah dalam kehidupannya. Menjadi semakin umum diperbincangkan di masyarakat zaman sekarang. Fenomena ini memiliki dampak pada perkembangan psikologis, emosional dan kognitif remaja.

Guru pendidikan agama kristen (PAK) yang sangat berperan penting terhadap remaja perempuan yang mengalami fatherless. Guru pendidikan agama kristen dapat menjadi orang tua kedua terhadap seorang remaja yang mengalami fatherless, yang dapat dilakukan seorang guru PAK memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan rohani kepada remaja tersebut. Guru PAK dapat membantu remaja menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai kasih Allah yang tidak pernah berkesudahan.

Menjadi seorang Guru PAK ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk membantu remaja yang mengalami *fatherless* seperti: memberikan konseling pribadi, diskusi pribadi kepada anak didik dan mengajarkan tentang doa, firman Allah dan mengenalkan Allah kepada remaja tersebut. Dengan adanya bantuan dari Guru PAK yang menjadi harapan remaja perempuan menjadi perempuan yang independen, kuat serta memiliki hubungan yang sehat baik individu, orang lain dan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>.
- Ani, Sri Ari. "Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin." Universitas Medan Area, 2022.
- Asa, Fransisko Oes, Elsy Evasolina Tulaka, and Purnama Pasande. "Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja." OSF, 2022. <https://osf.io/2rfpd>.
- Azwar, Beni, and Abdurrahman Abdurrahman. "Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling." *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 63. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/14020>.
- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/49>.
- Detta, Berna, and Sri Abdullah. "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19 (2017): 71. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/390>.
- Dian, Rustin. "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' Dalam Kehidupan Anak ." *Narasi TV*. Last modified 2023. Accessed July 8, 2024. . <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>.
- Eliezer, Rifai. "Rifai Eliezer." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012).

- Feliciano, Ester, and Duta Nurdibyanandaru. "Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan Di Surabaya." *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2019): 28–35. <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/view/18358>.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/89>.
- Grotberg, Edith Henderson. *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. California: New Harbinger, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=GAw4NAAACAAJ>.
- Gunawan, Edi, and Rindiani Maramis. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua." *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 4, no. 1 (2023). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/2529>.
- Junaidin, Junaidin, Kartika Mustafa, Roni Hartono, and Syafiya Khoirunnisa. "Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16649–16658. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2839>.
- Kartini, Titin. "Bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja Fatherless." 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/78551/>.
- Lahagu, Ardianto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah Pertama" (2021). <https://osf.io/5cw6q/download>.
- Legi, Hendrik. "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 12–24. <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/12>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ>.
- Mangaronda, James. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 96–110. <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/30>.
- Mubarok, Maulidi Dhuha Yaum. "Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2023). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/6065>.
- . "Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2023). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/6065>.
- Mulyana, Indra. *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Bojonggenteng: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022. <https://books.google.co.id/books?id=R0ymEAAAQBAJ>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/278>.
- Putri, Raissa Dwifandra, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid. "Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak." *Flourishing Journal* 2, no. 6 (2023): 447–456. <http://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3047>.
- Rangga, Oktavianus, and Bobby Kurnia Putrawan. "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (March 15, 2022): 75–88. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/view/94>.

- Saniyah, Fasiqatus. “Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Fatherless (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Kediri).” 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12378/>.
- . “Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Fatherless (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Kediri).” 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12378/>.
- Santrock, John W. *Psicología Del Desarrollo En La Adolescencia*. 9^a ed. Madrid: Mcgraw-Hill, 2003.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130. <https://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/56>.
- Sumarmi, Ni Putu. *Psikologi Perkembangan Anak*. CV. Lumina Media, 2022. <https://www.google.co.id/books?id=yh91EAAAQBAJ>.
- Sundari, A R, and F Herdajani. “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Publikasi Ilmiah* (n.d.).
- Tong, Stephen. *Iman, Pengharapan Dan Kasih*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Umaza Hasna, Irma, and Titin Suprihatin. “Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian.” 2022. <https://repository.unissula.ac.id/29555/>.
- Urbasa, Yulce Delfin, Skivo Reiner Watak, and Korneles Viktor Ohoiwutun. “Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *NERIA* 2, no. 1 (2024): 168–190. https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun_pak/article/view/184.
- Utami, Azhary Pangestu. “Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur.” 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59373>.
- Utarini, Aniek. “Resiliensi Pada Anak Fatherless Karena Dampak Covid-19 Di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo,” 2023.
- Wiranto, Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha. “Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024).
- Wuda, Richardus Willybaldus Sedhu, Ritna Sandri, and Dellawaty Supraba. “Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Father Absence).” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* 7 (2023): 4215–4224. <https://www.jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/512>.